

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Ada tiga strategi pokok di dalam membuat skala penilaian dan upaya untuk menemukan kepribadian, yaitu metode deduktif, induktif, dan eksternal. Metode deduktif, atau strategi berbasis pemikiran (juga merujuk kepada rasional, intuisi, dan pendekatan teoritis), berdasar pada gambaran teoritis di masa lampau mengenai ranah perilaku dan kepribadian yang menggambarkan instrumen yang sedang dirancang.

Sangat sukar untuk mengukur atau menilai sikap dan kejiwaan seseorang. Karena itu yang paling tradisional, evaluasi terhadap sikap dilakukan dengan pengamatan kepada tindak-tanduk peserta sesuai proses. Tetapi ini memerlukan waktu yang lama. Karena itulah dikembangkan instrumen-instrumen untuk mengukur sikap. Beberapa instrumen yang banyak digunakan adalah :

##### a. Kuesioner

Berupa isian/pilihan terhadap alternatif, alternatif sikap tertentu. Dengan kuesioner bisa diketahui tingkat apresiasi seseorang terhadap suatu nilai atau fenomena tertentu.

b. Skala Sikap

Skala sikap berupa suatu skala untuk menilai sikap seseorang terhadap suatu nilai. Biasanya terdapat lima pilihan, yaitu setuju, sangat setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju, dan ragu-ragu.

c. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Instrumen ini mirip dengan skala sikap. Hanya saja sikap ditunjukkan dengan satuan-satuan. Misalnya dengan memberikan angka 0 - 10 sebagai pertanda tingkat sikap, misalnya kesetujuan.

Skala Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang objek atau fenomena tertentu. Skala Likert memiliki 2 bentuk pernyataan, yaitu: pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 4,3,2, dan 1; sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1,2,3 dan 4. Bentuk jawaban skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- Sangat Penting (SP)
- Penting (P)
- Tidak Penting (TP)
- Sangat Tidak Penting (STP).

Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan. Empat skala pilihan juga kadang digunakan untuk kuesioner skala Likert yang memaksa orang memilih salah satu kutub karena pilihan "netral" tak tersedia.

Instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda.

Keuntungan skala Likert adalah :

- a) Mudah dibuat dan diterapkan
- b) Terdapat kebebasan dalam memasukkan pertanyaan-pertanyaan, asalkan masih sesuai dengan konteks permasalahan
- c) Jawaban suatu item dapat berupa alternative, sehingga informasi mengenai item tersebut diperjelas.
- d) Reliabilitas pengukuran bisa diperoleh dengan jumlah item tersebut diperjelas.

● Instrumen penilaian afektif meliputi lembar pengamatan sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Sedangkan instrumen penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan dalam *Panduan penilaian Kelompok mata pelajaran Agama dan akhlak mulia*, dikemukakan ada 11 (sebelas) langkah yaitu:

1. Menentukan spesifikasi instrumen

Ditinjau dari tujuannya ada lima macam instrumen pengukuran ranah afektif, yaitu :

- a. Instrumen sikap
- b. Instrumen minat
- c. Instrumen konsep diri
- d. Instrumen nilai
- e. Instrumen moral

Dalam menyusun spesifikasi instrumen perlu memperhatikan empat hal yaitu :

- a. Tujuan pengukuran
- b. Kisi-kisi instrument
- c. Bentuk dan format instrument
- d. Panjang instrumen.

Setelah menetapkan tujuan pengukuran afektif, kegiatan berikutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi (*blue-print*), merupakan matrik yang berisi spesifikasi instrumen yang akan ditulis. Langkah pertama dalam menentukan kisi-kisi adalah menentukan definisi konseptual yang berasal dari teori-teori yang diambil dari buku teks. Selanjutnya mengembangkan definisi operasional berdasarkan kompetensi dasar, yaitu kompetensi yang dapat diukur. Definisi operasional ini kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator. Indikator merupakan pedoman dalam menulis instrumen. Tiap indikator bisa dikembangkan dua atau lebih instrumen.

## 2. Menulis instrumen

Penilaian ranah afektif peserta didik dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian afektif sebagai berikut :

### a. Instrumen sikap

Sikap merupakan kecenderungan merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya kegiatan sekolah. Sikap bisa positif bisa negatif. Definisi operasional: sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek. Objek bisa berupa kegiatan atau mata pelajaran. Cara yang mudah untuk mengetahui sikap peserta didik adalah melalui kuesioner.

Pertanyaan tentang sikap meminta responden menunjukkan perasaan yang positif atau negatif terhadap suatu objek, atau suatu kebijakan. Kata-kata yang sering digunakan pada pertanyaan sikap menyatakan arah perasaan seseorang; menerima-menolak, menyenangkan-tidak menyenangkan, baik-buruk, diinginkan-tidak diinginkan.

Contoh indikator sikap terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya :

- a) Membaca buku mata pelajaran PAI
- b) Mempelajari materi mata pelajaran PAI
- c) Melakukan interaksi dengan guru PAI
- d) Mengerjakan tugas mata pelajaran PAI
- e) Melakukan diskusi mata pelajaran PAI
- f) Memiliki buku mata pelajaran PAI

Contoh pernyataan untuk kuesioner:

- a) Saya senang membaca buku mata pelajaran PAI
- b) Tidak semua orang harus belajar mata pelajaran PAI
- c) Saya jarang bertanya pada guru tentang mata pelajaran PAI
- d) Saya tidak senang pada tugas mata pelajaran PAI
- e) Saya berusaha mengerjakan soal-soal mata pelajaran PAI sebaik-baiknya
- f) Memiliki buku mata pelajaran PAI penting untuk semua peserta didik

#### b. Instrumen minat

Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk

meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut. Definisi konseptual: Minat adalah keinginan yang tersusun melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, konsep, dan keterampilan untuk tujuan mendapatkan perhatian atau penguasaan. Definisi operasional: Minat adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek.

Contoh indikator minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI):

- a) Memiliki catatan mata pelajaran PAI
- b) Berusaha memahami mata pelajaran PAI
- c) Memiliki buku mata pelajaran PAI
- d) Mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam

Contoh pernyataan untuk kuesioner:

- a) Buku catatan mata pelajaran PAI saya lengkap
- b) Buku catatan mata pelajaran PAI saya terdapat coretan-coretan tentang hal-hal yang penting
- c) Saya selalu menyiapkan pertanyaan sebelum mengikuti mata pelajaran PAI

d) Saya berusaha selalu hadir pada mata pelajaran PAI

c. Instrumen konsep diri

Instrumen konsep diri bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh peserta didik. Definisi konseptual: konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut keunggulan dan kelemahannya. Definisi operasional konsep diri adalah pernyataan tentang kemampuan diri sendiri yang menyangkut mata pelajaran.

Contoh indikator konsep diri:

- a) Memilih mata pelajaran yang mudah dipahami
- b) Memiliki kecepatan memahami mata pelajaran
- c) Menunjukkan mata pelajaran yang dirasa sulit
- d) Mengukur kekuatan dan kelemahan fisik

Contoh pernyataan untuk instrumen:

- a) Saya sulit mengikuti materi mata pelajaran PAI
- b) Saya perlu waktu yang lama untuk memahami materi mata pelajaran PAI
- c) Saya mudah memahami materi mata pelajaran PAI
- d) Saya mudah menghafal suatu konsep.
- e) Saya merasa sulit mengikuti materi mata pelajaran PAI

d. Instrumen nilai

Nilai merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik. Kegiatan yang disenangi peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh nilai (*value*) peserta didik terhadap kegiatan tersebut. Misalnya, ada peserta didik yang menyukai pelajaran keterampilan dan ada yang tidak, ada yang menyukai pelajaran seni tari dan ada yang tidak. Semua ini dipengaruhi oleh nilai peserta didik, yaitu yang berkaitan dengan penilaian baik dan buruk. Nilai seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat atau keinginan berbuat.

Nilai berkaitan dengan keyakinan, sikap dan aktivitas atau tindakan seseorang. Tindakan seseorang terhadap sesuatu merupakan refleksi dari nilai yang dianutnya. Definisi konseptual: Nilai adalah keyakinan terhadap suatu pendapat, kegiatan, atau objek. Definisi operasional nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan. Misalnya keyakinan akan kemampuan peserta didik dan kinerja guru.

Kemungkinan ada yang berkeyakinan bahwa prestasi peserta didik sulit ditingkatkan atau ada yang berkeyakinan bahwa guru sulit melakukan perubahan. Instrumen nilai bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang positif ditingkatkan sedang yang negatif dikurangi dan akhirnya dihilangkan.

Contoh indikator nilai adalah:

- a) Memiliki keyakinan akan peran sekolah
- b) Menyakini keberhasilan peserta didik
- c) Menunjukkan keyakinan atas kemampuan guru.
- d) Mempertahankan keyakinan akan harapan masyarakat

Contoh pernyataan untuk kuesioner tentang nilai peserta didik :

- a) Saya berkeyakinan bahwa prestasi belajar peserta didik sulit untuk ditingkatkan.
- b) Saya berkeyakinan bahwa kinerja pendidik sudah maksimal.
- c) Saya berkeyakinan bahwa peserta didik yang ikut bimbingan tes cenderung akan diterima di perguruan tinggi.
- d) Saya berkeyakinan sekolah tidak akan mampu mengubah tingkat kesejahteraan masyarakat.
- e) Saya berkeyakinan bahwa perubahan selalu membawa masalah.
- f) Saya berkeyakinan bahwa hasil yang dicapai peserta didik adalah atas usahanya.

Selain melalui kuesioner ranah afektif peserta didik, sikap, minat, konsep diri, dan nilai dapat digali melalui pengamatan. Pengamatan karakteristik afektif peserta didik dilakukan di tempat dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui keadaan ranah afektif peserta didik, perlu ditentukan dulu indikator substansi yang akan diukur, dan pendidik

harus mencatat setiap perilaku yang muncul dari peserta didik yang berkaitan dengan indikator tersebut.

e. Instrumen Moral

Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui moral peserta didik.

Contoh indikator moral sesuai dengan definisi tersebut adalah:

- a) Memegang janji
- b) Memiliki kepedulian terhadap orang lain
- c) Menunjukkan komitmen terhadap tugas-tugas
- d) Memiliki Kejujuran

Contoh pernyataan untuk instrumen moral :

- a) Bila saya berjanji pada teman, tidak harus menepati.
- b) Bila berjanji kepada orang yang lebih tua, saya berusaha menepatinya.
- c) Bila berjanji pada anak kecil, saya tidak harus menepatinya.
- d) Bila menghadapi kesulitan, saya selalu meminta bantuan orang lain.
- e) Bila ada orang lain yang menghadapi kesulitan, saya berusaha membantu.



**Tabel 2.2**  
**Sikap terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam**

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Pelajaran PAI sulit				
2	Tidak semua harus belajar PAI				
3	Pelajaran PAI harus dibuat mudah				
4	Pelajaran PAI bermanfaat				

Keterangan:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

**Tabel 2.3**  
**Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

	a	b	c	d	e	F	g	
Menyenangkan								Membosankan
Sulit								Mudah
Bermanfaat								Sia-sia
Menantang								Menjemukan
Banyak								Sedikit

#### 4. Menentukan pedoman penskoran

Sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran. Apabila digunakan skala Thurstone, maka skor tertinggi untuk tiap butir 7 dan skor terendah 1. Demikian pula untuk instrumen dengan skala beda semantik, tertinggi 7 dan terendah 1. Untuk skala Likert, pada awalnya skor tertinggi tiap butir 5 dan terendah 1.

Dalam pengukuran sering terjadi kecenderungan responden memilih jawaban pada kategori tiga (tiga) untuk skala

Likert. Untuk menghindari hal tersebut skala Likert dimodifikasi dengan hanya menggunakan 4 (empat) pilihan, agar jelas sikap atau minat responden. Skor perolehan perlu dianalisis untuk tingkat peserta didik dan tingkat kelas, yaitu dengan mencari rerata (*mean*) dan simpangan baku skor. Selanjutnya ditafsirkan hasilnya untuk mengetahui minat masing-masing peserta didik dan minat kelas terhadap suatu mata pelajaran.

#### 5. Menelaah instrumen

Kegiatan pada telaah instrumen adalah menelaah apakah:

- a) Butir pertanyaan/ pernyataan sesuai dengan indikator.
- b) Bahasa yang digunakan komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar.
- c) Butir pertanyaan/ pernyataan tidak bias.
- d) Format instrumen menarik untuk dibaca
- e) Pedoman menjawab atau mengisi instrumen jelas
- f) Jumlah butir dan atau panjang kalimat pertanyaan / pernyataan sudah tepat sehingga tidak menjemukan untuk dibaca/dijawab.

Telaah dilakukan oleh pakar dalam bidang yang diukur dan akan lebih baik bila ada pakar penilaian. Telaah bisa juga dilakukan oleh teman sejawat bila yang diinginkan adalah masukan tentang bahasa dan format instrumen. Bahasa yang digunakan

adalah yang sesuai dengan tingkat pendidikan responden. Hasil telaah selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen.

Panjang instrumen berhubungan dengan masalah kebosanan, yaitu tingkat kejemuhan dalam mengisi instrumen. Lama pengisian instrumen sebaiknya tidak lebih dari 30 menit. Langkah pertama dalam menulis suatu pertanyaan / pernyataan adalah informasi apa yang ingin diperoleh, struktur pertanyaan, dan pemilihan kata-kata. Pertanyaan yang diajukan jangan sampai bias, yaitu mengarahkan jawaban responden pada arah tertentu, positif atau negatif.

Hasil telaah instrumen digunakan untuk memperbaiki instrumen. Perbaikan dilakukan terhadap konstruksi instrumen, yaitu kalimat yang digunakan, waktu yang diperlukan untuk mengisi instrumen, cara pengisian atau cara menjawab instrumen, dan pengetikan.

#### 6. Merakit instrumen

Setelah instrumen diperbaiki selanjutnya instrumen dirakit, yaitu menentukan format tata letak instrumen dan urutan pertanyaan/ pernyataan. Format instrumen harus dibuat menarik dan tidak terlalu panjang, sehingga responden tertarik untuk membaca dan mengisinya. Setiap sepuluh pertanyaan sebaiknya dipisahkan dengan cara memberi spasi yang lebih, atau diberi batasan garis empat persegi panjang. Urutkan pertanyaan/

pernyataan sesuai dengan tingkat kemudahan dalam menjawab atau mengisinya.

#### 7. Melakukan ujicoba terbatas

Setelah dirakit lebih luas, instrumen diujicobakan kepada responden, sesuai dengan tujuan penilaian apakah kepada peserta didik, kepada guru atau orang tua peserta didik. Untuk itu dipilih sampel yang karakteristiknya mewakili populasi yang ingin dinilai. Bila yang ingin dinilai adalah peserta didik SMP, maka sampelnya juga peserta didik SMP. Sampel yang diperlukan minimal 30 peserta didik, bisa berasal dari satu sekolah atau lebih.

Pada saat ujicoba yang perlu dicatat adalah saran-saran dari responden atas kejelasan pedoman pengisian instrumen, kejelasan kalimat yang digunakan, dan waktu yang diperlukan untuk mengisi instrumen. Waktu yang digunakan disarankan bukan waktu saat responden sudah lelah. Selain itu sebaiknya responden juga diberi minuman agar tidak lelah. Perlu diingat bahwa pengisian instrumen penilaian afektif bukan merupakan tes, sehingga walau ada batasan waktu namun tidak terlalu ketat.

Agar responden mengisi instrumen dengan akurat sesuai harapan, maka sebaiknya instrumen dirancang sedemikian rupa sehingga waktu yang diperlukan mengisi instrumen tidak terlalu lama. Berdasarkan pengalaman, waktu yang diperlukan agar tidak jenuh adalah 30 menit atau kurang.

## 8. Menganalisis hasil ujicoba

Analisis hasil ujicoba meliputi variasi jawaban tiap butir pertanyaan/ pernyataan. Jika menggunakan skala instrumen 1 sampai 7, dan jawaban responden bervariasi dari 1 sampai 7, maka butir pertanyaan/pernyataan pada instrumen ini dapat dikatakan baik. Namun apabila jawabannya hanya pada satu pilihan jawaban saja, misalnya pada pilihan nomor 3, maka butir instrumen ini tergolong tidak baik. Indikator yang digunakan adalah besarnya daya beda.

Bila daya beda butir instrumen lebih dari 0,30, butir instrumen tergolong baik. Indikator lain yang diperhatikan adalah indeks keandalan yang dikenal dengan indeks reliabilitas. Batas indeks reliabilitas minimal 0,70. Bila indeks ini lebih kecil dari 0,70, kesalahan pengukuran akan melebihi batas. Oleh karena itu diusahakan agar indeks keandalan instrumen minimal 0,70.

## 9. Memperbaiki instrumen

Perbaikan dilakukan terhadap butir-butir pertanyaan/pernyataan yang tidak baik, berdasarkan analisis hasil ujicoba. Bisa saja hasil telaah instrumen baik, namun hasil ujicoba empirik tidak baik. Untuk itu butir pertanyaan/pernyataan instrumen harus diperbaiki. Perbaikan termasuk mengakomodasi saran-saran dari responden ujicoba. Instrumen sebaiknya dilengkapi dengan pertanyaan terbuka.

#### 10. Pelaksanakan pengukuran

Pelaksanaan pengukuran perlu memperhatikan waktu dan ruangan yang digunakan. Waktu pelaksanaan bukan pada waktu responden sudah lelah. Ruang untuk mengisi instrumen harus memiliki cahaya (penerangan) yang cukup dan sirkulasi udara yang baik. Tempat duduk juga diatur agar responden tidak terganggu satu sama lain. Diusahakan agar responden tidak saling bertanya pada responden yang lain agar jawaban kuesioner tidak sama atau homogen.

#### 11. Menafsirkan hasil pengukuran

Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Untuk menafsirkan hasil pengukuran diperlukan suatu kriteria. Kriteria yang digunakan tergantung pada skala dan jumlah butir pertanyaan/ Pernyataan yang digunakan. Misalkan digunakan skala Likert yang berisi 10 butir pertanyaan/ pernyataan dengan 4 (empat) pilihan untuk mengukur sikap peserta didik. Skor untuk butir pertanyaan/ pernyataan yang sifatnya positif:

Sangat setuju	-	Setuju	-	Tidak setuju	-	Sangat tidak setuju.
(4)		(3)		(2)		(1)
Sangat setuju	-	Setuju	-	Tidak setuju	-	Sangat tidak setuju.
(1)		(2)		(3)		(4)

Skor tertinggi untuk instrumen tersebut adalah 10 butir x 4 pilihan = 40, dan skor terendah 10 butir x 1 = 10. Skor ini

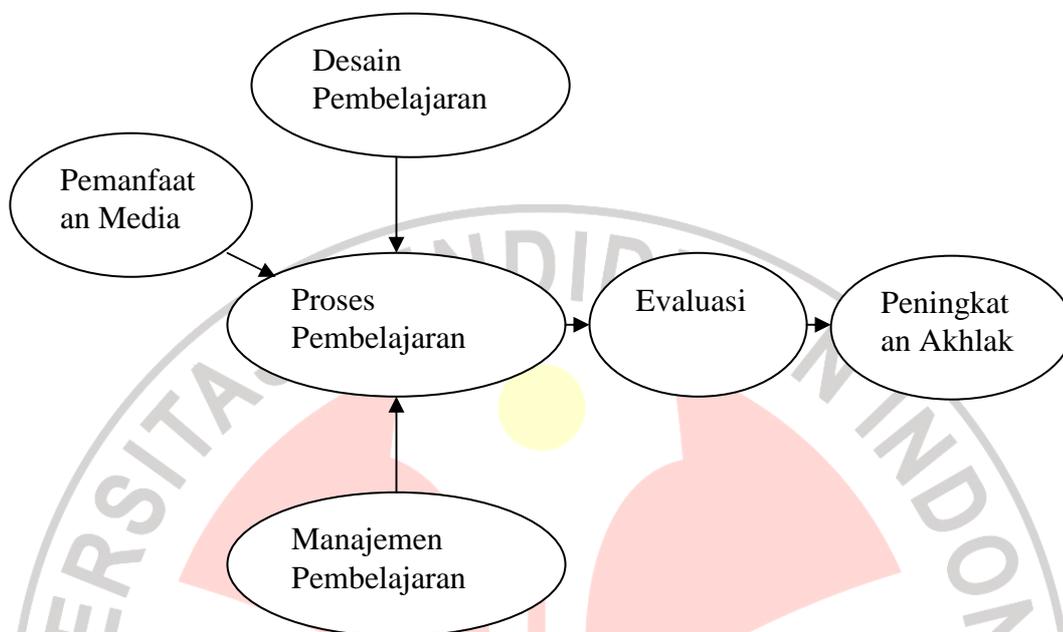
dikualifikasikan misalnya menjadi empat kategori sikap atau minat, yaitu sangat tinggi (sangat baik), tinggi (baik), rendah (kurang), dan sangat rendah (sangat kurang). Berdasarkan kategori ini dapat ditentukan minat atau sikap peserta didik. Selanjutnya dapat dicari sikap dan minat kelas terhadap mata pelajaran tertentu.

## **B. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tahap – tahap sebagai berikut :

1. Orientasi dan administrasi, yaitu melakukan observasi awal tentang kondisi penerapan suatu model/produk tertentu. Dalam kegiatan ini, yang dilakukan adalah menyusun proposal penelitian, memilih lokasi dan mengurus perijinan
2. Menyusun instrumen studi pendahuluan
3. Pelaksanaan studi pendahuluan di SMP 1 Wanasari
4. Pengembangan model pembelajaran afektif
5. Pelaksanaan uji coba terbatas di SMP 1 Wanasari dan uji coba lebih luas di SMP 1 Wanasari, SMP 2 Wanasari SMP 3 Wanasari dan SMP 4 Wanasari.

Sedangkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 1.1 Kerangka Berfikir**

Dalam penelitian ini, pemanfaatan media yang didukung oleh desain pembelajaran dan manajemen pembelajaran menghasilkan proses pembelajaran yang kemudian dievaluasi dan hasilnya adalah peningkatan akhlak siswa.

Pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan akhlak siswa dengan menggunakan pembelajaran afektif dipengaruhi oleh desain pembelajaran dan manajemen pembelajaran serta di tunjang dengan pemanfaatan media pembelajaran. Kemudian dilakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar hasil proses pembelajaran tersebut. Dari hasil evaluasi akan diketahui penguasaan kompetensi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek akhlak di Sekolah Menengah Pertama yang muaranya adalah peningkatan akhlak siswa.

### C. Subyek Penelitian

Sumber penelitian dalam penelitian ini adalah siswa dan guru sebagai responden. Penelitian dilakukan pada kelas VIII semester II. Uji coba terbatas dilaksanakan pada SMP 1 Wanasari, sedangkan ujicoba luas dilaksanakan di SMP 2 Wanasari, SMP 3 Wanasari dan SMP 4 Wanasari dengan sampel masing – masing sekolah adalah 30 - 34 orang siswa.

Alasan yang menjadi pertimbangan atas pemilihan keempat lokasi SMP tersebut adalah :

1. Keempat SMP tersebut mewakili kualifikasi tinggi, sedang dan rendah.
2. Berdasarkan observasi awal, di empat SMP tersebut belum banyak menggunakan model pembelajaran afektif. Hampir seluruh materi dalam dua aspek pembelajaran PAI (pemahaman konsep dan penerapan) diajarkan dengan metode ceramah biasa.
3. Keempat SMP tersebut berlokasi di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, dimana peneliti berdomisili, sehingga dirasa penting untuk mengembangkan model pembelajaran afektif yang baik di daerah sendiri dan terdekat dengan lokasi peneliti.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam penelitian ini akan berfokus pada tiga hal yaitu :

1. Kondisi pembelajaran PAI di kelas pada saat sekarang sebagai bagian dari penelitian pra survey.
2. Penerapan model pembelajaran afektif pada mata pelajaran PAI dengan uji coba terbatas pada satu SMP.
3. Penerapan model pembelajaran afektif pada mata pelajaran PAI dengan uji coba luas pada tiga SMP.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikaitkan dengan kebutuhan berdasarkan tahap – tahap penelitian yaitu :

1. Tahap penelitian pra survey dikembangkan instrumen angket, baik untuk guru maupun untuk siswa, wawancara dan instrumen observasi sekolah.
2. Tahap pengembangan model pada uji coba terbatas dikembangkan instrumen observasi kelas dan instrumen nilai (post test).
3. Tahap pengembangan pada uji coba luas dikembangkan instrumen observasi kelas dan instrumen nilai (post test).

## E. Pengembangan Instrumen

### 1. Definisi Operasional

Peningkatan akhlak siswa merupakan hasil yang harus dituju dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya dalam aspek akhlak di setiap jenjang pendidikan.

Adapun metode pendidikan Islam dalam upaya perbaikan ataupun peningkatan akhlak adalah mengacu pada dua hal pokok, yakni pengajaran dan pembiasaan. Yang dimaksud dengan pengajaran adalah sebagai dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiasaan untuk dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Ali Kholil Abu'Ainin (dalam arianto sam.2010.h.43). mengemukakan secara panjang lebar tentang metode pendidikan Islam, yang diringkasnya menjadi 11 (sebelas) macam, yaitu :

- a) Pengajaran tentang cara beramal dan pengalaman / ketrampilan.  
Metode ini dapat dilakukan melalui ibadah shalat, zakat, puasa, haji dan ijtihad.
- b) Mempergunakan akal
- c) Contoh yang baik dan jujur
- d) Perintah kepada kebaikan, larangan perbuatan munkar saling berwasiat kebenaran, kesabaran dan kasih sayang.
- e) Nasihat-nasihat
- f) Kisah-kisah

- g) Tamsil (perumpamaan)
- h) Menggemarkan dan menakutkan atau dorongan dan ancaman.
- i) Menanamkan atau menghilangkan kebiasaan.
- j) Menyalurkan bakat.
- k) Peristiwa-peristiwa yang telah berlalu.

Di dalam penelitian ini, peningkatan akhlak siswa bisa di lihat sebagai keseluruhan proses pembelajaran hingga evaluasi dengan menggunakan pembelajaran afektif. Siswa di sebut mengalami peningkatan akhlak jika sebelum dan sesudah penelitian ini dilakukan, ada perbedaan positif di dalam prilaku mereka.

## 2. Kisi-kisi Instrumen

### Kisi – Kisi Penelitian Pra Survey

**” PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN AFEKTIF  
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA DALAM ASPEK  
AKHLAK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA”**

Fokus masalah penelitian	Pertanyaan Penelitian	Tujuan Penelitian	Instrumen	Sumber Data
Bagaimanakah kondisi pembelajaran PAI yang berlangsung di Sekolah	a. Bagaimanakah persepsi guru mengenai hakekat PAI di SMP ?	Memperoleh data persepsi guru tentang PAI di SMP	Angket  Wawancara	Guru  Kepala sekolah
	b. Bagaimanakah kondisi dan pola	Memperoleh data tentang	Angket	Guru

<p>Menengah Pertama di kecamatan Wanasari saat ini?</p>	<p>pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung?</p> <p>c. Bagaimanakah persepsi siswa mengenai pembelajaran PAI di SMP?</p> <p>d. Bagaimanakah ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana untuk mata pelajaran PAI di SMP?</p>	<p>kondisi dan pola pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung.</p> <p>Memperoleh data persepsi siswa mengenai pembelajaran PAI di SMP</p> <p>Memperoleh data tentang ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana untuk mata pelajaran PAI di SMP.</p>	<p>Angket</p> <p>Angket</p> <p>Studi dokumentasi</p>	<p>Siswa</p> <p>Guru</p>
---	--	--	--	--------------------------

## Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

Fokus masalah penelitian : *“Bagaimanakah model pengembangan model pembelajaran afektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama?”*

Pertanyaan Penelitian	Tujuan Penelitian	Data Yang dibutuhkan	Instrumen	Sumber Data
1. Desain strategi pengembangan model pembelajaran afektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama. Adapun masalahnya adalah:	Membuat desain pengembangan model pembelajaran afektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP	Rumusan desain strategi pengembangan model pembelajaran afektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP	Angket	Guru
a. strategi pengembangan model pembelajaran afektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama			Angket	Guru

<p>islam di sekolah menengah pertama.?</p> <p>b. pemanfaatan model pembelajaran afektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama.</p>	<p>Memanfaatkan strategi pengembangan model pembelajaran afektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek akhlak pada mata pelajaran PAI di SMP</p>	<p>Rumusan pemanfaatan strategi pengembangan model pembelajaran afektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP</p>	<p>Angket</p>	<p>Guru</p>
<p>c. Pengelolaan model pembelajaran afektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama.</p>	<p>Mengelola strategi pengembangan model pembelajaran afektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP</p>	<p>Rumusan pengelolaan strategi pengembangan model pembelajaran afektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama.</p>	<p>Skala Likert</p>	<p>Siswa</p>

<p>d. penilaian strategi model pembelajaran afektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah</p>	<p>Melakukan penilaian strategi pengembangan model pembelajaran afektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP</p>	<p>Rumusan penilaian strategi pengembangan model pembelajaran afektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek akhlak pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP</p>	<p>Hasil Belajar</p>	<p>Siswa</p>
<p>2. Apakah hasil penerapan strategi pembelajaran afektif dapat meningkatkan akhlak siswa</p>	<p>Mengetahui sejauh mana keberhasilan strategi model pembelajaran afektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek akhlak pada mata pelajaran PAI di SMP?</p>	<p>Hasil Belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran model pembelajaran afektif yang berupa data hasil penilaian dengan menggunakan skala likert.</p>	<p>Hasil Belajar</p>	

## Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 12.2

Sekolah	:	SMP
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Islam
Kelas /Semester	:	VIII/1
Standar	:	12. Membiasakan perilaku terpuji
Kompetensi		
Kompetensi Dasar	:	12.2. Menampilkan contoh adab makan dan minum
Indikator		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membedakan kebiasaan makan minum yang baik dan yang kurang baik</li> <li>• Mensimulasikan tata krama (adab) makan dan minum dalam berbagai situasi</li> </ul>
Alokasi Waktu	:	2 X 40 menit ( 1 pertemuan)

### Tujuan Pembelajaran

Siswa memahami perbedaan makan minum yang baik dan yang kurang baik dan mensimulasikannya.

### Materi Pembelajaran

- Perbedaan makan minum yang yang baik dan yang kurang baik
- Simulasi tata krama (adab) makan dan minum dalam berbagai situasi

### Metode Pembelajaran

- Simulasi
- Diskusi
- Penugasan

### Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

#### *Kegiatan Pendahuluan*

- Apersepsi
- Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil.

#### *Kegiatan Inti*

- Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan simulasi yang harus dilakukan siswa.
- Siswa berdiskusi untuk mencari contoh-contoh kebiasaan makan dan minum yang baik dan yang kurang baik.
- Siswa mensimulasikan kegiatan makan dan minum dalam berbagai situasi.

*Kegiatan Penutup*

- Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar dalam KD ini. Bermanfaat atau tidak ? Menyenangkan atau tidak ?

Sumber Belajar

- Buku PAI Kelas VIII Tim Abdi Guru Penerbit Erlangga
- LKS MGMP PAI SMP Kabupaten Brebes

Penilaian*Teknik*

- Skala Sikap

*Bentuk Instrumen*

- Skala Likert

*Instrumen*

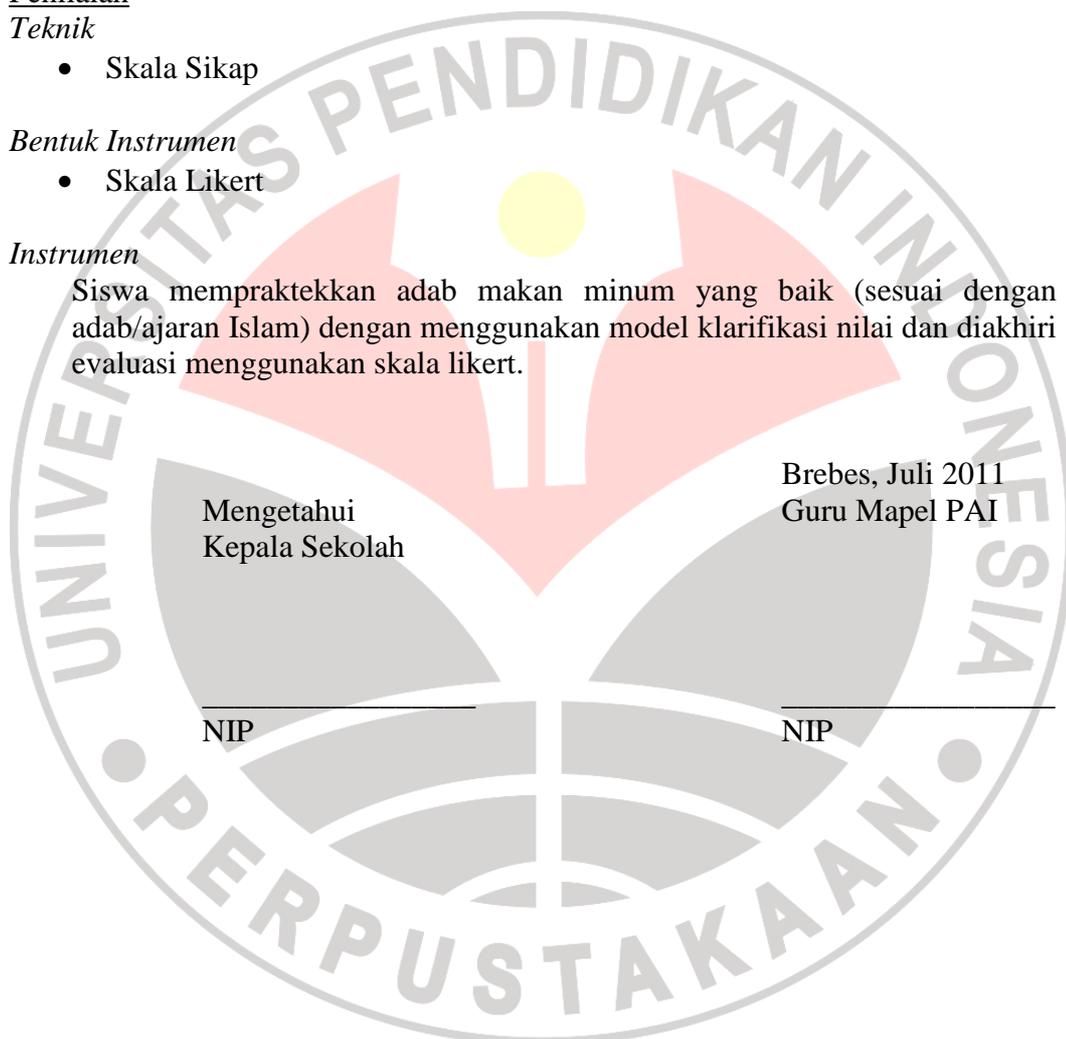
Siswa mempraktekkan adab makan minum yang baik (sesuai dengan adab/ajaran Islam) dengan menggunakan model klarifikasi nilai dan diakhiri evaluasi menggunakan skala likert.

Mengetahui  
Kepala Sekolah

Brebes, Juli 2011  
Guru Mapel PAI

\_\_\_\_\_  
NIP

\_\_\_\_\_  
NIP



### 3. Alat Pengumpulan Data

Salah satu tujuan dalam penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran afektif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. Berkenaan dengan hal tersebut, maka metode yang dirasa tepat untuk digunakan di dalam penelitian ini adalah *Research and Development*. Sebagaimana kita ketahui, hasil (produk) yang dikembangkan melalui *Research and Development* ini tidak hanya meliputi bahan – bahan material seperti buku cetak, media audio, visual, audio-visual dan sejenisnya. Tetapi juga bisa mencakup prosedur dan proses yang ditetapkan seperti metode mengajar dan metode mengorganisasi pembelajaran. Produk yang diharapkan melalui metode *Research and Development* ini adalah desain model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada aspek Akhlak di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Di dalam penelitian model pembelajaran afektif ini, peneliti akan menggunakan instrumen penilaian afektif dengan penggunaan teknik penilaiannya adalah instrumen nilai dengan penggunaan bentuk instrumennya adalah skala likert.

Instrumen nilai bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan peserta didik. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang bersifat positif diperkuat sedangkan yang bersifat negatif dikurangi dan akhirnya dihilangkan.

Angket (kuisoner) dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu alat untuk menjangkau data tentang aktifitas belajar – mengajar dan pembelajaran PAI yang sedang berjalan, kondisi dan pemanfaatan sarana dan fasilitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kemampuan siswa, profesionalitas, kemampuan dan kinerja guru, serta lingkungan pembelajaran.

Angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak secara langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan data nya juga disebut angket. Berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009 : 219).

Selain instrumen penilaian afektif dengan penggunaan teknik penilaian instrumen nilai dan juga penggunaan kuisoner, dalam penelitian ini juga digunakan instrumen observasi. Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, cara belajar siswa, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan dan sebagainya.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau pelatihan. Dalam observasi non partisipatif

(*non participatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan. (Nana Syaodih.2009.220).

Dalam penelitian ini, kegiatan observasi kelas dilakukan pada tahap penelitian pra survey dan tahap pengembangan model. Kegiatan observasi ini merupakan pengamatan proses dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh peneliti.

Prosedurnya sama dengan kuisioner, yaitu dimulai dengan penentuan definisi konseptual dan definisi operasional. Definisi konseptual kemudian diturunkan menjadi sejumlah indikator. Indikator ini menjadi isi pedoman observasi. Misalnya indikator peserta didik berminat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kehadiran di kelas, kerajinan dalam mengerjakan tugas-tugas, banyaknya bertanya, kerapihan dan kelengkapan catatan. Hasil observasi akan melengkapi informasi dari hasil kuesioner. Dengan demikian informasi yang diperoleh akan lebih akurat, sehingga kebijakan yang ditempuh akan lebih tepat.

Wawancara atau interviu (*interview*) juga digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk untuk menghimpun data dari kelompok seperti dengan suatu keluarga, pengurus yayasan, Pembina pramuka dan lain – lain. (Nana Syaodih.2009.216).

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan terhadap Kepala sekolah, bagian kurikulum, guru PAI dan Siswa kelas VIII dari tiap – tiap sekolah yang menjadi obyek penelitian. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang segala macam informasi mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam materi akhlak di kelas VIII.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis, yakni dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis data kualitatif dilakukan untuk menganalisis data studi pendahuluan, termasuk hasil observasi, angket dan dokumentasi.
2. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data skor hasil belajar siswa melalui uji -t dan chi kuadrat. Uji -t dipergunakan untuk mengetahui signifikansi antara sebelum dan sesudah pengembangan model pembelajaran afektif dilakukan. Sedang chi kuadrat dipergunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pelaksanaan pengembangan model pembelajaran afektif pada sekolah – sekolah tersebut.